

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan budidaya dan ekspor ikan hias memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia (Maolana dkk, 2017). Dikutip dari Tribunnews, pada tahun 2023, nilai ekspor ikan hias mencapai 39,06 juta USD, dimana capaian nilai ekspor ini menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir ikan hias terbesar kedua di dunia setelah Jepang dan mampu mengambil pasar hingga 11,14% (Ismoyo, 2024). Nilai jual dari ikan hias terletak pada keindahan ikan yang dilihat pada warna yang cemerlang, (Prariska dkk., 2022) bentuk dan kelengkapan fisik, serta kondisi kesehatannya (Madiara dkk, 2019).

Salah satu jenis ikan hias air tawar yang digemari dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia adalah *swordtail* kohaku (*Xiphophorus helleri*), ikan ini juga masuk dalam daftar jenis ikan hias air tawar introduksi yang di ekspor oleh Indonesia (Putra, 2019). Ikan *swordtail* kohaku termasuk dalam Famili Poeciliidae, famili yang sama dengan ikan guppy dan molly. Dipasaran ikan ini dikenal sebagai platy kohaku atau platy santa claus. Ikan ini berasal dari perairan Amerika Selatan sekitar Belize, Honduras, Meksiko hingga Guatemala (Parawangsa dkk., 2020) kemudian masuk ke Indonesia melalui introduksi pada tahun 1930 (Cahaya, 2018).

Warna merupakan salah satu faktor penting bagi ikan hias. Semakin cerah warna yang dimiliki ikan, maka semakin tinggi nilainya (Fitriana dkk., 2013). Selain sebagai faktor penting nilai jual ikan, warna juga berfungsi sebagai pembeda seksual, pengenal dan penanda periode siklus hidup ikan, serta penggambaran seluruh kondisi tubuh yang berpengaruh terhadap pemilihan pasangan (Costa, 2009). Ikan hanya memiliki dua hingga tiga reseptor, yang salah satunya memiliki puncak serapan maksimum pada wilayah sinar UV, umumnya antara 250-400nm. Dengan demikian, ikan yang terlihat merah dimata manusia, akan terlihat buram oleh ikan (Costa, 2009). Hal ini dapat menjadi salah satu cara ikan melindungi diri dari predator.